



kategori Fiksi
penulis Herman Hesse
penerbit Picador
terbit 2003
tebal 192 Halaman

For he was aware that in the academy he would have to be even more ambitious if he wanted to outstrip his new fellow students. Why did he want to surpass them actually? He didn't really know himself

Beneath the Wheel (The Prodigy) karya Hermann Hesse merupakan literasi fiksi yang boleh jadi merepresentasikan berbagai macam kehidupan para pelajar “berbakat” di berbagai generasi, baik zaman dahulu maupun di era modern sekarang ini. Sejatinya mereka dituntut oleh orang tua untuk menjadi jenius, terpandai, bahkan jika perlu terbaik diantara sesama kalangan teman-teman pelajar lainnya. Terdesak lingkungan sekitar untuk menjadi nomor satu dalam bidang pendidikan akademik terkadang membuat mereka yang menemaninya lupa, bahwa menghargai pertumbuhan pribadi secara emosional tidak kalah penting ketimbang keyakinan dan penghormatan buta atas tuntutan prestasi yang tak kunjung usai.

Begitu pula buku ini, Hesse mencoba memperlihatkan masalah yang sama, bagaimana anak-anak pada masa itu diajarkan untuk menghargai pendidikan, berfokus pada kinerja akademik semata dan menghilangkan esensi berfilsafat serta kemampuan berpikir melalui emosinya masing-masing. Mengisahkan Hans Geibenrath, seorang anak laki-laki cerdas yang semasa mudanya dikirimkan ke seminari untuk menjalani proses studi akademik. Hans tinggal di antara penduduk kota yang terhormat dan membosankan di desa Black Forest. Seketika dirinya diketahui sebagai siswa berbakat, seluruh komunitas mendesak agar Hans masuk ke jalur pendidikan beasiswa secara serius. Dengan patuh ia mengikuti resimen belajar yang tak kenal lelah dengan ujian tanpa akhir. Sepanjang hidupnya hanya dihabiskan untuk belajar dan tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan masa kecil. Ketika teman-teman sebayanya bermain bersama, ia selalu sibuk belajar dengan giat. Perbedaan itulah yang membuat Hans tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan di kotanya.

Saat itu dirinya cuma mendapatkan satu kegembiraan saja, Hans merasa senang karena ia telah mengungguli teman-teman sekelasnya, dan Hans menganggap mereka tidak lebih baik karena masa depan teman-temannya tidak akan secerah miliknya. Cukup ironis ketika Hans selalu beranggapan seperti itu, mengingat setiap kesuksesannya hanya akan dibalas dengan tugas-tugas yang semakin berat.

Selama tinggal di seminari, Hans adalah seorang siswa kebanggaan dalam memperebutkan posisi teratas di kelas. Hans tidak memiliki teman di sekolah barunya sampai ia bertemu Hermann Heilner, seorang penyair muda pemberontak. Pola pikir yang subversif dan jiwanya yang romantis

berhasil membuka pribadi Hans yang tertutup rapat. Di sanalah Hans mulai membayangkan kemungkinan lain di luar dunia akademi yang dibatasi secara sempit. Hans dihidupkan kembali oleh nuansa alam dan asmara, dirinya-pun bersumpah untuk tidak pernah kembali ke pijakan hitam dan putih kehidupan akademik.

Lambat-laun persahabatan keduanya mengakhiri seluruh karir pendidikan Hans. Karena sifatnya yang suka memberontak, Heilner dikeluarkan dari akademi dan Hans dikirim kembali ke rumah karena nilai-nilai studinya semakin memburuk. Ia juga didiagnosis menderita penyakit mental akibat permasalahannya selama di akademi. Hans kemudian menjadi seorang pandai besi dan bangga akan pekerjaannya yang sulit. Ia nampak menemukan kepuasan dalam pekerjaan itu secara mendalam sebagai perlawanan dari abstraksi intelektual yang dulu pernah ia perankan.

Meskipun kehidupan pribadinya telah terpenuhi, Hans tidak bisa menyangkal bahwa ia masih belum mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Bahkan di penghujung perjalanan, Hans tidak bisa menolak takdir yang membawa nasibnya berakhir tragis. Ia-pun tewas setelah tenggelam ke dalam sungai akibat mabuk sepulang menuju tempat tinggalnya.

Novel ini memiliki daya tarik tersendiri karena Hesse menggambarkan suasana desa dengan presisi yang indah. Pedesaan Jerman terasa begitu hidup di bawah tulisan Hesse, pembaca benar-benar dapat melihat bagaimana kehidupan Hans yang sibuk dan pedesaan yang damai di sekitarnya, seolah-olah menyiratkan bahwa keindahan alam adalah sesuatu yang tidak akan pernah dinikmati Hans sepenuhnya karena resimen belajar. Karena dia masuk dan berada didalamnya. Setiap waktu singkat yang dia habiskan dengan alam dengan cepat menghilang ketika para orang tua Hans memaksa untuk melanjutkan studinya.

Novel ini mungkin memperlihatkan sebuah pemikiran bagaimana masyarakat konservatif menilai pendidikan hanya berkonsentrasi pada prestasi akademik, tanpa benar-benar mengejar makna dari segala sesuatu yang mereka pelajari untuk memperbaiki diri secara emosional. Kehidupan pedesaan yang tergambar dalam buku ini dimaksudkan untuk dinikmati, namun otoritas dalam lingkungannya memaksa orang-orang muda seperti Hans untuk melupakan dan malah mengorbankan diri mereka untuk mengejar pendidikan tanpa henti. Pada akhirnya hidup menjadi sia-sia hanya karena anak-anak dengan potensi besar seperti Hans ditekan untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai.

Kematian juga merupakan tema sentral dari novel ini. Kematian tidaklah pasti, tak berpihak. Jenius atau tidak, kematian akan membawa siapapun ketika saatnya tiba, dan akan terlambat bagi seseorang untuk menyadari apakah dirinya telah menjalani hidup seutuhnya atau tidak. Salah satu yang mengharukan dari penggalan cerita ini adalah ketika teman sekelas Hans meninggal tanpa mengenal satupun rekan-rekannya, hal itu dikarenakan tuntutan dari orang tua agar dirinya tetap berkonsentrasi pada karir pendidikan. Ketika ayah dari anak tersebut bertanya kepada kelas tentang siapa saja yang paling dekat dengan putranya namun tidak ada satupun dari siswa yang menjawab, sang ayah-pun langsung tertunduk menangis. Menyadari bahwa dia memimpin putranya ke kehidupan intelektual murni tanpa sedikitpun menjalin persahabatan dengan yang lain. Semua itu sudah terlambat untuk memulai di saat anak laki-lakinya telah pergi.

Perjalanan seorang anak ambisius yang perlahan hancur ketika menghadapi tekanan dunia dan realita orang dewasa, memperlihatkan bagaimana efek bencana dari sistem pendidikan yang kaku serta harapan orang tua yang terlalu berlebihan. Tragedi ini mengisyaratkan tanggung jawab kaum muda untuk mengatasi kehidupan dan tidak hanya hanyut dan tenggelam. [indra]

“A soul that is ruined in the bud will frequently return to the springtime of its beginning and its promise-filled childhood, as though it could discover new hopes there and retie the broken threads of life. The shoots grow rapidly and eagerly, but it is only a sham life, that will never be a genuine tree.”



kategori Fiksi
penulis Tatsuhiko Takimoto
penerbit TokyoPop
terbit 2007
tebal 248 halaman

Hikikomori merupakan sebuah fenomena sosial yang tidak asing di era tahun 2000-an, fenomena tersebut sempat menjadi pembicaraan oleh berbagai macam kalangan masyarakat di negeri Jepang, mulai dari penelitian akademisi, pemberitaan media televisi, hingga adaptasi ke dalam sebuah literasi. Tidak hanya sampai disitu saja, masyarakat luar negeri-pun bahkan juga tertarik untuk melihat dan memahami bagaimana kehidupan orang-orang Jepang yang berstatus “hikikomori”. Novel bertajuk “Welcome to NHK” (Nihon Hikikomori Kyokai) Yokoso! karya Tatsuhiko Takimoto ini menjadi bagian representasi kehidupan yang di alami para hikikomori. Sebuah sudut pandang perjalanan cerita mereka melintasi realita dunia.

Welcome to NHK merupakan kisah seorang hikikomori bernama Satou Tatsuhiro dengan kehidupannya yang stagnan dan itu-itu saja. Tidak ada semangat bekerja, drop-out dari universitas, tidak memiliki pendamping, anti-sosial dan hidup sebatang kara. Bahkan ketika mengurung diri di kamar apartemennya, dirinya selalu saja tenggelam dengan pikiran imajinasinya sendiri, bisa dibilang hidupnya nyaris tidak berguna sama sekali. Ia menarik diri dari kehidupan sosial karena berbagai alasan yang mempengaruhi perjalanannya di masa lalu. Puncaknya ketika dirinya bertemu dengan rekan juniornya Kaoru Yamazaki, seorang “otaku”. Satou sering menggunakan narkoba untuk menghabiskan waktunya sehari-hari, menciptakan fantasi NHK untuk memindahkan kesalahannya sendiri, berkibar melalui “lolicon-isme”, konspirasi absurd, hingga berusaha membuat “gal-game” bersama Yamazaki sebagai representasi kepercayaan yang ia yakini. Sampai suatu ketika ia bertemu dengan seorang gadis bernama Misaki Nakahara.

Misaki merupakan gadis misterius di awal pertemuannya dengan Satou. Ia mencoba hadir untuk membawa Satou kembali ke dalam kehidupan normal, mengklaim dirinya merupakan relawan dari sebuah proyek humanitarian yang bertujuan untuk membantu para hikikomori. Misaki sendiri merupakan sosok pemalu yang sulit berinteraksi secara sosial, hatinya mudah goyah dan kadang terkesan melarikan diri. Namun dibalik itu semua, masa lalu Misaki ternyata juga tidak kalah menyedihkan, sikapnya yang introvert menutup rapat-rapat latar belakang dan menyembunyikannya dari siapapun. Hal itu membuat Misaki lebih cenderung berbohong kepada Satou mengenai dirinya.

Hubungan pertemanan, perasaan antara Misaki dan Satou merupakan plot yang dirancang seiring berkembangnya karakter masing-masing. Penulis berhasil menggambarkan secara eksplisit kepada pembaca, bahwa penggunaan “humor gelap” yang terjadi pada kehidupan mereka akan membawa kita untuk berhenti lalu berpikir sejenak, mengguncang perasaan, menyadari betapa sedih dan benar adanya, kemudian kembali tertawa lagi. [indra]